

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Menanamkan Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai – Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>19</sup>

Milton Rokeach dan James Bank mengatakan bahwa nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”<sup>20</sup>

Sidi Gazalba mendefinisikan nilai adalah “Sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.”<sup>21</sup>

Nilai merupakan tolak ukur atau pandangan terhadap berbagai hal. Nilai merupakan dasar utama untuk pengambilan keputusan dan tindakan lain.

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, “Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,” (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 56.

<sup>20</sup> Raden Ahmad Muhajir, Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik,” Jurnal Pusaka, Vol. 4, (2017), 16.

<sup>21</sup> Ibid, 60.

Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah keyakinan, tipe, dan tolok ukur sesuatu hal yang berharga, semakin bernilai sesuatu hal tersebut maka akan semakin tinggi tolok ukur yang diciptakan. Karena nilai menjadi sebuah tolok ukur yang signifikan terhadap perubahan sesuatu hal menjadi yang lebih baik dan jauh dari kekurangan. Oleh karena itu, dalam menanamkan sebuah nilai harus dengan keyakinan dan tipe yang berkualitas serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menanamkan nilai-nilai merupakan suatu kesatuan dalam hubungannya dengan pandangan orang lain terhadap keyakinan yang lebih baik. Dalam hal ini untuk menanamkan nilai-nilai yang berkualitas juga terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Sehingga muncul strategi yang baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter, yaitu:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab *Aswaahu, Iswaahu, Qudwah, Qidwaahu* yang berarti (Perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain).<sup>23</sup>

Dalam memberikan pemahaman mengenai akhlak terhadap peserta didik haruslah dengan contoh atau keteladanan yang dapat mereka lihat. Salah satunya adalah dengan cara memberikan teladan yang baik dalam keseharian agar dapat dengan mudah di lihat dan dicontoh oleh peserta didik. Guru yang merupakan tolok ukur peserta didik dalam melakukan perbuatan baik atau buruk juga harus memberikan teladan yang baik.

---

<sup>22</sup> Reni Trisyanti, "Relevansi dan Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Serial Kartun Nussa dan Rarra Dalam Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Tingkat Mi," 2020, 34.

<sup>23</sup>Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," 26.

Karena hampir kebanyakan peserta didik akan patuh dan taat terhadap guru yang memberikan teladan yang baik, sehingga akan muncul dalam diri peserta didik rasa sungkan atau hormat dan perubahan sikap yang baik akan peserta didik contoh dan lakukan. Semakin banyak contoh atau teladan yang baik guru maka akan semakin cepat perubahan sikap peserta didik menjadi yang lebih baik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Cara ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Pembiasaan sendiri muncul dari sebuah pengalaman yang diamalkan. Oleh karena itu, dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

Dalam ilmu psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Karena pembiasaan berasal dari sebuah pengalaman maka dapat dijadikan sebuah pelajaran sebagai contoh pegangan dalam kehidupan. Metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, akan menjadikan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dapat terekam dengan positif.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 27.

c. Nasihat

Nasihat merupakan metode yang fleksibel untuk digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Nasihat dinilai metode yang fleksibel karena dalam KBM, guru selain memberikan teladan sikap juga menyampaikan maksud pembelajaran dengan cara nasihat. Dalam penyampaian nasihat berupa perasaan cinta, kelembutan, dan tutur bahasa yang baik yang sesuai dengan aspek tempat, waktu, dan materi terlaksana dengan baik dan diterima peserta didik dengan paham. Oleh karena, pemberian nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik cukup efisien dalam menyampaikan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.<sup>25</sup>

d. *Tsawab* (Hukuman)

Hukuman atau (*punishment*) menurut Elizabeth B. Hurlock adalah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasnya.<sup>26</sup> Dalam melakukan sebuah hukuman juga tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi terhadap peserta didik, melainkan diperlukan tindakan preventif dalam pelaksanaannya yang didalam satuan pendidikan tujuannya untuk mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Karena dengan tindakan yang preventif tentunya akan lebih terstruktur dan pelaksanaan hukuman yang diberikan dapat tersampaikan maksud didalamnya agar memberikan efek jera terhadap peserta didik. Dalam pelaksanaan hukuman harus dilandasi dengan cinta,

---

<sup>25</sup> Ibid, 29.

<sup>26</sup> Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2016): 31.

kasih sayang kepada peserta didik, yang memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik.

## **2. Macam-Macam Nilai**

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk dalam bukunya yang berjudul "Cara Islam Mendidik Anak", menyampaikan tentang macam-macam nilai yang ada harus ditanamkan dalam anak didiknya yaitu:

### **a) Nilai Pendidikan Moral**

Pendidikan moral sangat mempengaruhi keseluruhan tingkah laku yang ada pada individu, mulai dari kejujuran, perbuatan/tingkah laku, perkataan, hubungan antar sesama, dan ketaatan dalam beribadah.

### **b) Nilai Pendidikan Intelektual**

Pendidikan intelektual adalah pendidikan akal dan pendidikan ini sangatlah penting karena menentukan kemajuan dan pengetahuan serta kebudayaan.

Pendidikan akal pada umumnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akal yang berbeda-beda. Mengembangkan akal berarti menambah jumlah modal kehidupan sampai 20%, atau 30%, atau seterusnya. Hal ini terwujud apabila dilihat dari manfaatnya secara materi. Apabila dilihat dari segi nilai spiritualnya, maka pendidikan akan merupakan sarana untuk membahagiakan manusia dalam hidupnya.

### **c) Nilai Pendidikan Sosial**

Pendidikan sosial sangatlah penting bagi perkembangan seorang anak dalam lingkungannya. Didasarkan kepada dua hal: 1) Saat usia anak masih kecil, pendidikan sosial diajarkan akan lebih membekas dan lebih berpengaruh bagi si anak. 2) Pengenalan awal kehidupan sosial pada diri

anak memiliki perasaan besar dalam membentuk psikis dan kepribadian sosial anak di kemudian hari. Bila sejak awal terbentuk sikap positif, maka akan mengarah kepada yang positif.

d) Nilai Pendidikan Emosional

Perasaan adalah bentuk kejiwaan seseorang yang memiliki kekuatan yang dapat mendorong seseorang melakukan reaksi positif ataupun negative terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Perasaan mempunyai dua segi yaitu kesenangan dan kebencian. Setiap orang memiliki kadar perasaan yang berbeda dari segi objek, kuantitas, jenis, serta kuat lemahnya yang kemungkinan dapat diubah dengan bentuk perasaan yang baru melalui cara-cara pendidikan.

Oleh karena itu kehidupan seseorang seimbang perasaan harus dikendalikan oleh akal. Sebab perasaan merupakan spirit kehidupan, karena pekerjaan atau perbuatan tanpa perasaan berarti hambar, hampa, membosankan, dan melelahkan. Sementara perasaan merupakan spirit pekerjaan dan aktivitas yang menambah gairah kehidupan manusia.

e) Nilai-nilai Agama Islam

Agama Islam diturunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan juga manusia dengan seluruh makhluk Allah. Maka dalam menyelenggarakan hubungan tersebut manusia dibekali dua perkara yakni kitab Allah dan sunnah Rasul, dimana dalam isinya mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Arik Riyadul Badi'ah, "Skripsi: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Komunitas Laskar Bahlul" (Kediri, IAIN Kediri, 2023), 29.

### 3. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan merupakan sekolah yang berada dalam naungan lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>28</sup> Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah gaya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>29</sup>

Selain pendapat diatas juga terdapat beberapa pendapat yang lain menurut para ahli, yaitu:

- a. Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau

---

<sup>28</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (2015), 60.

<sup>29</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 14.

sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

- b. Menurut Amir Daien Indra Kusuma, pendidikan adalah suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.
- c. Menurut Samsul Nizar, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>30</sup>
- d. Murphy, mengemukakan dari pendapat plato bahwasanya pendidikan adalah membimbing seseorang dari sekedar kepercayaan kepada ilmu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar yang benar berupa intelektualitas dan keabadian.<sup>31</sup>

Dari berbagai pendapat dan beberapa pengertian mengenai pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar disertai usaha yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang tinggi dan memiliki intelektualitas yang baik serta dapat dipertanggung jawabkan.

#### **4. Definisi Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *al-khulqu* atau *al-khuluq*. Kata ini memiliki dua definisi, yaitu:

- a. Menurut bahasa

---

<sup>30</sup> Samsul Nizar, "Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam," Cet. I, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 13.

<sup>31</sup> UH Saidah, "Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional," (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 15.

Penulis *Mukhtar Al-Shihah* berkata, “*al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak”. Al- Firuzabadi dalam kamus *Al-Muhith* mengatakan, “*Al khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama”.<sup>32</sup>

b. Menurut Termonilogi

Ibnu Maskawaih (Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya’qub, wafat tahun 421 H, filsuf akhlak Islam yang terpengaruh oleh filsafat Yunani) memberikan definisi akhlak, yaitu “Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak”.

Al-Ghazali (Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Hujjatul Islam dalam kitab *Ihya Ulum Al-Din*) memberikan definisi pula, yaitu “Suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.

Dari dua definisi tersebut diatas, dapat kita pahami bahwa, diantaranya:

- 1) Akhlak itu suatu keadaan bagi diri, maksudnya ia merupakan suatu tindakan yang berasal dari sifat jiwa dan aspek manusia.

---

<sup>32</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Cetakan 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 85.

- 2) Sifat kejiwaan mesti menjadi bagian terdalam, maksudnya keberadaan sifat itu tidak terlihat.
- 3) Sifat kejiwaan yang merupakan bagian terdalam itu melahirkan tindakan-tindakan dengan mudah.
- 4) Munculnya tindakan-tindakan dari keadaan jiwa atau bakat kejiwaan itu tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan lebih dahulu.
- 5) Akhlak itu, ada yang bersifat tabiat atau alami. Maksudnya bersifat fitrah sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, cinta, dan malu.<sup>33</sup>

Dari beberapa definisi tentang Akhlak diatas dapat kita simpulkan bahwa, Akhlak merupakan suatu perilaku atau tindakan yang berasal dari sendiri dan akan menjadi sebuah kebiasaan atau tabiat, yang ketika melakukannya tidak perlu untuk berpikir terlebih dahulu. Akhlak yang dibangun secara terus-menerus akan lebih kuat mewujudkan tujuan kehidupan sosial meskipun dalam kenyataannya kehidupan tidak berjalan mulus, selalu ada perilaku menyimpang, yaitu suatu perilaku yang diekspresikan oleh individu atau kelompok yang secara sadar atau tidak.

## **5. Pembagian Akhlak Dan Macam-Macamnya**

Secara umum, akhlak dalam perspektif ilmu dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. *Akhlak falsafi* atau *akhlak teoritis*, yaitu akhlak yang menggali kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak.

---

<sup>33</sup> Muhammad Rabbi and Muhammad Jauhari, "*Keistimewaan Akhlak Islami*," (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 85–90.

- b. *Akhlak amali*, artinya *akhlak praktis*, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan, yaitu *less talk do more*, sedikit bicara dan banyak bekerja.
- c. *Akhlak fardhi* atau *akhlak individu*, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain.
- d. *Akhlak ijtima'* atau *akhlak jamaah*, yaitu tindakan yang disepakati secara bersama-sama.<sup>34</sup>

Secara umum, berdasarkan tiga metode sufistik (*takhalli, tahalli, dan tajalli*) dapat dijelaskan lebih rinci bahwa akhlak terdapat dua macam, yaitu:

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang dikehendaki Allah SWT, dapat juga diartikan akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci atau buruk, yakni disebut *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak tercela yaitu akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.<sup>35</sup>

Dari penjelasan mengenai pendidikan dan akhlak seperti diatas, dapat kita ketahui pengertian dari pendidikan akhlak bagi remaja adalah suatu proses bimbingan untuk membina dan mengarahkan perangai dan tingkah laku remaja sesuai ajaran islam demi terwujudnya akhlak mulia.<sup>36</sup> Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses yang

---

<sup>34</sup> Saebani Ahmad Beni and Hamid Abdul, "*Ilmu Akhlak*," (Bandung: Pustaka, 2010), 175–76.

<sup>35</sup> Ibid, 195–200.

<sup>36</sup> Amirulloh Syarbini and Akhmad Khusaeri, "*Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*", (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 37.

menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter atau akhlak seseorang.

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Secara etimologis, kata “remaja” dalam bahasa Indonesia sebenarnya terjemahan dari bahasa Inggris “pubertas/*puberty*” yang berarti rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual seseorang. Atau berasal dari bahasa Latin “*adolesens/adolescentia*” yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.<sup>37</sup>

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan beragam pendapat mengenai remaja.

- a. Zakiah Daradjat, mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa ini remaja mengalami masa peralihan, biasanya berusia 13 – 24 tahun.
- b. Hasan Basri dalam bukunya *Remaja Berkualitas: Problematika dan Solusinya*, mengemukakan bahwa remaja sebagai kelompok manusia yang tengah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, menuju masa pembentukan tanggung jawab.<sup>38</sup>
- c. Stanley Hall, mendefinisikan remaja merupakan masa *strum and drang*, yaitu periode yang berada dalam dua situasi; antara keguncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

---

<sup>37</sup> Ibid, 2.

<sup>38</sup> Hasan Basri, “*Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya Cet. IV,*” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

- d. George Lavinger, mengemukakan remaja adalah masa ketika seseorang mulai mengenal minatnya untuk berhubungan dengan lawan jenis. Yang ditandai dengan perhatiannya terhadap penampilan fisik seperti berhias dan berpakaian.

## **2. Kebutuhan Remaja**

Kebutuhan primer atau kebutuhan jasmani remaja pada umumnya tidak banyak berbeda dengan kebutuhan anak-anak dan manusia dewasa lainnya. Mereka juga membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk hidup pada umumnya, seperti makan, minum, istirahat, tidur, menghirup oksigen, dan lain sebagainya.

Kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

### **a. Kebutuhan Jasmani**

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer, seperti makan, minum, tidur, seks, dan sebagainya. Kebutuhan ini merupakan fitrah manusia sejak lahir ke dunia.

Remaja sebagaimana layaknya manusia dewasa, dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak banyak berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada pemenuhannya. Remaja atau manusia meletakkan pemenuhan kebutuhannya dengan jalan tidak mengurangi kebutuhan rohaniah, seperti kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan sebagainya.

### **b. Kebutuhan Rohani**

Remaja sebagai manusia disamping berusaha memenuhi kebutuhan jasmaniahnya, juga harus memenuhi kebutuhan rohaniah. Kebutuhan

rohaniah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Yang termasuk kebutuhan rohaniah adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan terhadap agama
- 2) Kebutuhan terhadap kasih sayang
- 3) Kebutuhan terhadap rasa aman
- 4) Kebutuhan terhadap penyesuaian diri
- 5) Kebutuhan terhadap kebebasan
- 6) Kebutuhan terhadap pengendalian diri
- 7) Kebutuhan terhadap penerimaan sosial.<sup>39</sup>

### **3. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris disebut dengan *Juvenile Delinquency* atau *Tedy Boy*. Menurut bahasa Jerman disebut *Wohl Farts Kriminalitet*, sedangkan di Jepang disebut *Toyosoku*. Menurut Fuad Hasan dalam bukunya Salihun A. Nasir, yang berjudul “*Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problematika Remaja*”, kenakalan remaja adalah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif.

Menurut pasal 8 Inpres No.6/1971 pedoman 8 tentang pola penanggulangan kenakalan remaja, mengenai kenakalan remaja pengertiannya adalah: “Kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat sosial bahkan anti sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.<sup>40</sup> Jadi prinsipnya kenakalan remaja adalah pelanggaran terhadap norma-norma sosial, norma-norma agama, dan norma-norma hukum yang dilakukan remaja.

---

<sup>39</sup> Syarbini and Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, 2012, 2.

<sup>40</sup> Salihun, “*Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*,” 82.

Nakal sendiri tidak hanya melulu tentang pelanggaran hukum yang berat tingkatannya. Namun, nakal juga ada yang bersifat ringan atau kecil cakupannya. Seperti halnya pelanggaran yang berada di tingkat sekolah menengah atas atau SMA. Pelanggaran yang dilakukan siswa SMA cenderung kepada hal-hal yang bersifat kecil contohnya: datang terlambat, mencontek, membolos, tidak mengerjakan tugas, melompat pagar, dan masih banyak lagi pelanggaran kecil lainnya.

Menurut Wilis, Kenakalan remaja adalah keanehan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial, yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>41</sup>

#### **4. Cara Menangkal Kenakalan Remaja**

Upaya dalam menangkal kenakalan remaja tidak berasal dari tenaga ahli, psikolog, maupun konselor. Namun harus dengan bantuan lingkungan peserta didik tinggal, seperti: keluarga, masyarakat, dan tenaga pendidik atau guru. Dalam hal ini Ayuningtyas menjelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*cursive*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> S Willis, "Sofyan. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas tentang Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Seks, Dan Pemecahannya*," 2014.

<sup>42</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 156.

a) Upaya di keluarga

- 1) Orang tua menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga seperti ini, dapat membuat remaja lebih sering tinggal di rumah daripada diluar rumah.
- 2) Orang tua harus memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja.
- 3) Orang tua memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.
- 4) Orang tua memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak.

b) Upaya di sekolah

- 1) Guru menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima peserta didik dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.
- 2) Guru seharusnya melaksanakan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu.
- 3) Guru memahami aspek-aspek psikis yang ada pada peserta didik.
- 4) Adanya bagian bimbingan dan konseling di sekolah supaya dapat memberikan jalan keluar terhadap masalah peserta didik.

c) Upaya di masyarakat

- 1) Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.

- 2) Menjadi teladan yang baik bagi remaja-remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
- 3) Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif.